

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan merupakan cerminan dari keadaan dan kondisi organisasi atau perusahaan tersebut. Hal ini berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi yang bersifat finansial oleh pengguna. Laporan keuangan berperan penting sebagai media informasi dalam menilai kinerja dan kualitas perusahaan tersebut yang digunakan untuk menarik perhatian dan pengambilan keputusan oleh investor. Salah satu tolak ukur yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan adalah dengan melihat *profit* dan *revenue* yang diperoleh dalam suatu periode tertentu yang tercermin dalam laporan laba rugi perusahaan (Beattie, *et al.*, 1994).

Laporan keuangan yang baik dan benar adalah laporan keuangan yang mengungkapkan (*disclose*) informasi sesuai dengan aturan standar akuntansi keuangan yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Untuk menjadikan informasi yang berguna, laba harus memiliki kualitas yang tinggi, selain itu juga memiliki kemampuan dalam memprediksi masa yang akan datang dan bersifat variabilitas. Salah satu indikasi laba berkualitas adalah laba yang persisten, makna “persisten” dalam laba berkualitas merujuk pada kemungkinan adanya laba perusahaan dalam periode sekarang akan terjadi lagi pada periode yang akan datang (Nichols dan Wahlen, 2004).

Perkembangan standar akuntansi di Indonesia dibukukan dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sementara lembaga penyusun

standar di Indonesia adalah DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) yang bernaung dibawah IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Indonesia mengadopsi IFRS sudah sejak tahun 2000-2008 (Tahap I). Namun, tidak terjalankan dengan sebagaimana mestinya. Banyak yang tidak melakukan pelaporan keuangan yang sesuai dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Tahun 2008-2012 (Tahap II), Indonesia mencoba untuk menerapkan kembali pelaporan keuangan yang sesuai dengan IFRS dengan cara mengharuskan setiap perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga yang melaporkan keuangannya sesuai dengan IFRS (Mandagi, 2015).

Di Malaysia, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap namun cepat dan patuh. *Malaysian Accounting Standard Board* (MASB) telah memasukkan ketentuan standar internasional ke dalam standar lokal akuntansi Malaysia. MASB sendiri yakin untuk mengadopsi IFRS secara penuh. Alasan mendasar dari penerapan IFRS di Malaysia adalah akan meningkatkan modal dan keuangan pasar. Kepatuhan dengan IFRS akan memfasilitasi komparatif, meningkatkan transparansi, menciptakan kemudahan berkomunikasi, melewati batas listing, dan mendorong arus modal (Nasri, 2010).

MASB merupakan pendukung yang kuat dalam konvergensi IFRS dan sudah mengadopsi 26 dari 32 standar dari IFRS yang sesuai sebelum dilakukan revisi oleh IASB pada tahun 2003 dan 2004. MASB bekerja secara ketat untuk menerapkan kebijakan konvergensi dengan mempertahankan kata demi kata standar IFRS asli. Dengan demikian, MASB bertindak dalam melestarikan

struktur dan standar asli yang dengan jelas menyatakannya dalam setiap tambahan (Nasri, 2010).

Kewajiban adopsi IFRS memberikan dampak positif terhadap kualitas laba dengan menurunkan akrual abnormal dan laba konservatif. Efek dari adopsi IFRS memperkuat efek kerahasiaan (*secrecy*) yang secara positif berhubungan dengan kualitas laba. Alasannya bahwa IFRS dapat mendorong manajer untuk menegakkan standar kualitas yang tinggi dan untuk membagi informasi dengan investor luar serta meningkatkan kualitas laba (Haque, Monem, dan Tareq, 2013).

Praktek manajemen laba belum bisa dilepaskan dari sebuah kebiasaan manajer yang bisa mengubah laporan keuangan agar terlihat bagus dan menarik bagi pengguna, terutama investor. Scott (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Fenomena adanya skandal pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba juga terjadi pada beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma Tbk, dan PT Kereta Api Indonesia Tbk.

Laba merupakan sebuah informasi penting dalam laporan keuangan. Informasi laba menggambarkan tingkat kinerja manajemen perusahaan yang tercermin di laporan laba rugi (Sanjaya dan Ulupui, 2016). Informasi laba ini sering menjadi sasaran dari pihak oportunistik untuk melakukan rekayasa. Rekayasa dilakukan untuk memaksimumkan kepuasannya. Rekayasa laba ini dilakukan menggunakan teknik akuntansi tertentu sesuai dengan metode-metode akuntansi

yang dilakukan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini disebut manajemen laba.

Manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajemen terkait kebijakan akuntansi ataupun tindakan yang mempengaruhi laba yang dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan khusus dari pelaporan laba (Scott, 2009). Manajemen laba dilakukan atas dasar ketidakpuasan pihak manajer dengan pencapaian laba pada periode tertentu. Pihak manajemen sering meminta untuk menaikkan laba untuk menampilkan citra perusahaan yang bisa diterima oleh kalangan investor dalam mempertahankan perusahaannya.

Santy, Tawakkal dan Pontoh (2012) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh manajemen laba disektor perbankan setelah pengadopsian IFRS tahap II. Ini menggambarkan bahwa IFRS belum berhasil menekan manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa konvergensi IFRS belum memberikan dampak yang baik untuk menurunkan praktek manajemen laba.

Pandangan Santy, Tawakkal, dan Pontoh (2012) sejalan dengan Nastiti (2012) bahwa konvergensi IFRS tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang diteliti masih dilakukan setelah diterapkannya IFRS tahap II. Hasil penelitian Nastiti juga menggambarkan bahwa belum mampunya IFRS untuk menurunkan manajemen laba yang kerap terjadi di perusahaan. Pelakunya sebagian besar adalah pihak manajemen. Ini akan membuat laporan keuangan tidak berkualitas.

Rudra dan Bhattacharjee (2012) memiliki pandangan yang berbeda dengan Santy, Tawakkal, dan Pontoh (2012), Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengemukakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan praktek manajemen laba setelah konvergensi IFRS. Hal ini menggambarkan adanya dampak positif dari penerapan IFRS tahap II.

Pandangan Rudra dan Bhattacharjee (2012) diperkuat oleh Lukito (2015) bahwa konvergensi IFRS tahap II mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pihak manajemen merasa bahwa mereka diatur oleh ketentuan-ketentuan yang mengharuskannya untuk melakukan transparansi dalam melaporkan kondisi keuangan sebuah perusahaan, salah satunya dalam melaporkan laba perusahaan tanpa memanipulasi.

Aryati (2015) dalam penelitiannya juga mendukung hasil penelitian dari Rudra dan Bhattacharjee (2012) dan Lukito (2015) bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan praktek perataan laba di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Dalam hal ini, Aryati (2015) mendukung penerapan IFRS harus lebih serius lagi. Dengan menurunnya praktek perataan laba atau manajemen laba ini akan meningkatkan kualitas laba.

Adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menduga bahwa adopsi *International Financial Reporting Standard* yang diterapkan pada perusahaan di Indonesia masih dalam tahap persiapan sehingga masih belum efektif (Anggun dan Monica, 2016). Hal ini berlawanan dengan hasil

penelitian Haque, Monem, dan Tareq (2013) bahwa penerapan IFRS memberikan pengaruh positif.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat lagi masalah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang masih saja terjadi di Indonesia dan Malaysia. Walaupun tingkat manajemen laba Malaysia lebih rendah dari Indonesia (Aryati, 2015), belum tertutup kemungkinan untuk terjadinya hal yang sama kembali untuk mencapai kepuasan pihak manajemen dalam menampilkan laporan keuangan yang bagus dihadapan investor.

Hal lain yang mendasari peneliti saat ini untuk lebih menspesifikasikan objek penelitian yang terdiri dari perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia. Banyak peneliti lain yang menjadikan hasil penelitiannya lebih rancu dan ambigu terkait manajemen laba yang terjadi di Indonesia dan Malaysia.

Tingginya kualitas laba ditentukan oleh rendahnya manajemen laba. Manajemen laba yang terlalu sering dilakukan akan membuat banyak manipulasi dan tidak transparannya laporan keuangan. Hal ini bisa merusak kualitas laba dari suatu laporan keuangan. Adopsi IFRS mewajibkan laporan keuangan ditampilkan dengan transparan dan reliabel. Transparan bermaksud menampilkan detail informasi secara jelas dan tidak ada ketertutupan dalam penyampaiannya. Reliabel memberi makna bahwa laporan keuangan menampilkan sesuai waktu dan bukti yang ada.

Isidro dan Raonic (2012) dalam Dwiyanti (2015) menyatakan bahwa kualitas laba tidak hanya berbeda antar negara tetapi juga dapat berbeda antar

perusahaan yang berada dalam satu negara. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya faktor institusional yang berpengaruh pada pengimplementasian IFRS dalam satu negara, namun faktor di level perusahaan memiliki peran penting. Penelitian Isidro dan Raonic (2012) dalam Dwiyantri (2015) menunjukkan bahwa faktor level perusahaan memiliki hubungan yang kuat terhadap kualitas laba dibandingkan faktor di level antar negara.

Bangun dan Lestari (2012) menyatakan bahwa adanya perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2009-2012 terkait kualitas laba. Penerapan konvergensi IFRS membawa dampak positif terhadap kualitas laba. Ini memberikan arti bahwa konvergensi IFRS berhasil meningkatkan kualitas laba. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bao-Bao (2004); Ismail, dkk. (2013); dan Nastiti (2013).

Haque *et. al.* (2012) meneliti 46 negara, termasuk di dalamnya adalah negara-negara Asia. Penelitiannya berfokus kepada pengadopsian IFRS dan perlindungan investor. Haque *et. al.* (2012) berpendapat bahwa pengadopsian IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba bila tidak diiringi dengan perlindungan investor yang baik. Bila tidak ada perlindungan investor maka IFRS tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Perbedaan hasil penelitian Isidro dan Raonic (2012) dalam Dwiyantri (2015); Bangun dan Lestari (2012); Bao-Bao (2004); Ismail, dkk (2013); dan Nastiti (2013) dengan penelitian Haque *et. al.* (2012) menjadi dasar bagi peneliti saat ini untuk mengangkat kembali fenomena seputar kualitas laba dengan

menspesifikasi hasil penelitian yang benar. Hal ini juga akan mendukung penelitian yang terdahulu untuk lebih berkualitas lagi.

Penelitian ini membandingkan manajemen laba dan kualitas laba di dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. Terpilihnya Indonesia dan Malaysia karena negara ini sama-sama menerapkan IFRS. Sebab pemilihan Indonesia, *pertama*, Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan IFRS pada manajemen laba dan kualitas laba. Ini ditandai dengan rendahnya minat pemerintah untuk berkiblat ke IFRS. *Kedua*, Indonesia masih rentan dengan kecurangan-kecurangan terhadap laporan keuangan. Terpilihnya Malaysia, *pertama*, Malaysia merupakan negara yang peringkat manajemen labanya terburuk dalam hal kepemilikan perusahaan keluarga (Carney dan Child, 2013 dalam Dwiyanti, 2015). *Kedua*, Komisi Sekuritas Malaysia tahun 2006-2010 pernah terjadi kasus penuntutan terhadap perusahaan publik di Malaysia yang di duga melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba antara Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas laba antara Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan menguji secara empiris:

1. perbedaan manajemen laba antara Indonesia dan Malaysia;
2. perbedaan kualitas laba antara Indonesia dan Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan manufaktur Indonesia, untuk menjadi bahan perbandingan dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku secara Internasional sehingga bisa menyamai kebanyakan negara yang sudah menggunakannya secara baik.
2. Bagi pemerintah Indonesia, sebagai bahan evaluasi dan aturan dalam menerapkan standar keuangan yang berlaku secara Internasional di wilayah nasional.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Bagi perusahaan manufaktur dan pemerintah Malaysia, sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan penerapan IFRS di negaranya.
5. Bagi akademik, untuk mengetahui bagaimana perbandingan manajemen laba dan kualitas laba saat konvergensi IFRS tahap II di Indonesia dan Malaysia. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan bacaan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berisi landasan teori dan bukti-bukti analisis dari penelitian terdahulu yang dijadikan kerangka konseptual untuk perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan pemilihan sampel dan metode pengumpulan data, pengukuran variabel, uji normalitas, *Independent Sample t-Test*, teknik pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian hasil penelitian dan hasil interpretasi dari hipotesis yang sudah diuji. Ada pembahasan dari hasil pengujian hipotesis berupa tabel dan penjelasannya.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.